

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Menurut Fahmi (2014: 519), *earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* tidak terlepas berhubungan dengan tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan, dengan cara mengotak-atik data-data serta metode akuntansi (*accounting methods*) yang dipergunakan.

Adapun beberapa kasus skandal tindakan manajemen laba yang telah dilakukan oleh beberapa perusahaan yang sudah tidak menjadi rahasia umum lagi,

yang diantaranya adalah kasus PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Indofarma Tbk. Pada tahun 2001 PT. Kimia Farma Tbk melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangannya. Terbukti pada tahun 2002 terungkap kasus dugaan penggelembungan laba bersih yang dilakukan oleh perusahaan Kimia Farma Tbk pada laporan keuangan tahun 2001 (“Koran Tempo,” 19/09/2002). Berita tersebut diperkuat dengan adanya penemuan bukti-bukti dari BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) diantaranya barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang sebenarnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 Miliar. Akhirnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. BAPEPAM menilai ada ketidaksesuaian penyampaian laporan keuangan dengan pasal 69 UU Pasar Modal, angka 2 huruf a peraturan BAPEPAM nomor VIII G.7, pedoman standar Akuntan Publik dan selanjutnya diberikan sanksi administrasi berdasarkan pasal 5 huruf a UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal jo Pasal 64 Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 2004 tentang penyelenggaraan kegiatan di pasar modal. Begitu juga yang dialami oleh perusahaan Indofarma Tbk yang terlibat kasus yang sama, PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Indofarma Tbk merupakan emiten yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri barang konsumsi untuk melihat kembali apakah terdapat tindakan manajemen laba.

Tabel 1.1 Data Manajemen Laba Perusahaan Yang Akan Dijadikan Sampel

No.	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	ALTO	-0.04003	-0.07851	0.06609	-0.01174	-0.05095
2	DLTA	-0.07563	-0.17478	0.11308	-0.05086	-0.02846
3	ICBP	-0.04095	-0.13882	-0.04564	-0.01902	-0.08092
4	INDF	-0.04530	-0.26921	-0.01306	0.00047	-0.04366
5	MYOR	-0.01712	-0.19802	0.17095	-0.10002	-0.03970
6	PSDN	-0.09645	-0.27844	0.04273	-0.04524	-0.11438
7	SKBM	-0.06925	-0.17902	0.01493	-0.03834	0.02702
8	ULTJ	-0.06189	-0.16447	0.08834	-0.05163	-0.06049

Sumber : Data sekunder yang diolah (2017)

Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun dan cenderung mengalami peningkatan akan adanya indikasi tindakan manajemen laba setiap perusahaan dari tahun ke tahunnya. Semakin tinggi nilai manajemen laba atau bernilai positif, maka terdapat praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Sebaliknya, semakin rendah nilai manajemen laba atau bernilai negatif, maka terdapat praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Jika tidak terjadi tindakan manajemen laba, maka nilainya nol.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba yaitu *free cash flow*. Brigham & Houston (2010: 109), mendefinisikan arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Menurut Subramanyam & Wild (2010: 110), arus kas bebas (*free cash flow*) positif mencerminkan jumlah yang tersedia bagi aktivitas usaha setelah penyisihan untuk

pendanaan dan investasi yang diperlukan untuk mempertahankan kapasitas produksi pada tingkat sekarang. Pertumbuhan dan fleksibilitas keuangan bergantung pada ketersediaan arus kas bebas. Winingsih (2017) menyatakan perusahaan dengan aliran kas bebas tinggi bisa diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk, sedangkan aliran kas bebas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru. Menurut Kono & Yuyetta (2013), arus kas bebas positif berfungsi untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen, sedangkan arus kas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan. Manajemen mungkin memanfaatkan arus kas bebas untuk melakukan manajemen laba.

Kemudian penyebab manajemen laba berikutnya adalah *leverage*. Mariana, Susilawati, & Purwanto (2015) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan tingkat sejauh mana sekuritas dengan utang digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* keuangan harus dianalisis untuk melihat sebaik apa dana ditangani, Bauran dana jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh dari luar harus sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Jika penanganan dana tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka *leverage* keuangan perusahaan dapat memicu pihak manajemen melakukan manajemen laba. Winingsih (2017) menjelaskan salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur.

Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Agustia (2013) tentang “Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba” menyatakan bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dan *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Winingsih, 2017) yang berjudul “Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”, menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow*, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Terdapat perbedaan hasil penelitian pada variabel *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, alasan penulis mereplikasi penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga penulis ingin membuktikan secara empiris mengenai seberapa besar pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba, seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba serta seberapa besar pengaruh *free cash flow* dan *leverage* secara bersama-sama terhadap manajemen laba sehingga

hal ini menjadi suatu dorongan terhadap penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH *FREE CASH FLOW* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan yang timbul adalah:

1. Terdapat kepentingan yang berbeda antara pihak investor dan agen (manajer) perusahaan;
2. Lemahnya faktor internal perusahaan sehingga menyebabkan terjadinya manajemen laba perusahaan; dan
3. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan atau entitas anak.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar pembahasan ini tetap terfokus sehingga terbentuk beberapa batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri barang konsumsi;
2. Dalam sektor industri barang konsumsi, subsektor yang dipilih penelitian ini adalah subsektor makanan dan minuman;

3. Penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba sebagai variabel dependen;
4. Penelitian ini menggunakan variabel *free cash flow* dan *leverage* sebagai variabel independen; dan
5. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun 2012 - 2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *free cash flow* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba;
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba; dan
3. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* dan *leverage* secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam melakukan penelitian yang lebih dalam dan luas; dan
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai *free cash flow*, *leverage*, dan manajemen laba.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar dapat mengelola dengan baik serta memberikan informasi yang sebenarnya tanpa melakukan manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi sehingga merugikan perusahaan itu sendiri dalam jangka waktu yang panjang.

2. Bagi Investor atau Pemegang Saham

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang benar-benar tidak mencerminkan tindakan manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *free cash flow*, *leverage* terhadap manajemen laba.